

**Program Studi Diploma Tiga Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada
2021**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA
PASIEN *POST* OPERASI ORIF FRAKTUR *INTERTROCHANTER FEMUR*
SINISTRA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN RASA AMAN DAN
NYAMAN**

Nita Silviana¹, Dewi Suryandari, SKep., Ns., M.Kep²

Mahasiswa¹, Dosen², Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu
Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: nntasilviana0206@gmail.com

ABSTRAK: Patah tulang dapat menyebabkan edema jaringan lunak, perdarahan pada otot dan persendian, ruptur tendon, kerusakan jaringan saraf dan kerusakan vaskuler serta pembedahan merupakan cara yang dilakukan untuk mengembalikan fungsi gerak ekstremitas dan dampak yang terjadi akibat hal tersebut. tindakan adalah rasa sakit. Nyeri akut masih dijumpai pada pasien fraktur non patologis pascaoperasi yang mendapat analgesik ketorolac. Fraktur femur adalah hilangnya kontinuitas tulang paha, kondisi fraktur femur secara klinis bisa berupa fraktur femur terbuka dan fraktur femur tertutup. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan fraktur femur dengan nyeri akut pada kaki bagian paha. Hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien *post* operasi fraktur femur dalam pemenuhan kebutuhan aman dan nyaman dengan masalah keperawatan nyeri akut yang dilakukan tindakan keperawatan terapi ROM (*Range Of Motio*) dilakukan selama 4 hari dengan waktu 20 menit dan 5 kali pengulangan dalam setiap gerakan dan dilakukan tindakan pernapasan dalam dilakukan sebanyak 15 kali setiap 5 kali lakukan istirahat. Rekomendasi tindakan terapi ROM dan pernapasan dalam dilakukan pada pasien *post* operasi fraktur femur dengan nyeri akut.

Kata kunci : Terapi ROM (*Range Of Motion*) dan pernapasan dalam

Referensi : Jurnal Kedokteran Indonesia (2019), 4 (1): 46-53

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan terganggunya kesinambungan jaringan tulang yang dapat disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik (Huda, 2015). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita patah tulang atau fraktur. Salah satu insiden fraktur tertutup yang paling banyak terjadi karena kecelakaan, insiden kecelakaan yang memiliki prevalensi cukup tinggi salah satunya adalah insiden fraktur ekstermitas bawah dengan angka prevalensi sebesar 40% dari insiden kecelakaan yang terjadi (WHO 2018). Fraktur merupakan suatu kondisi yang menyebabkan terganggunya kontinuitas tulang dan jaringan tulang rawan yang disebabkan oleh gaya, fraktur juga dapat menyebabkan kematian (Smeltzer dan Bare, 2013; *American Academy Orthopedic Surgeons*, 2013)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, seseorang yang mengalami kecelakaan sepeda motor terus mengalami peningkatan. Jika pada tahun 2013 sebesar (40,6%) sedangkan pada tahun 2018 sebesar (72,7%). Kecelakaan lalu lintas menyebabkan fraktur sebanyak 5,5 juta orang yang terdiri dari fraktur ekstermitas bawah sebanyak 67,9% dan fraktur ekstermitas atas 32,7% (RISKESDAS, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia / Kemenkes RI (2015), diantara kasus patah tulang di Indonesia, patah tulang ekstermitas memiliki prevalensi tertinggi diantara patah tulang lainnya, yaitu di sekitar

46,2%. Kasus kecelakaan sebanyak 45.987 orang dengan kasus patah tulang anggota tubuh akibat kecelakaan, 19.629 orang patah tulang femur, 14.027 orang patah tulang kruris, 3.775 orang mengalami patah tulang tibia, 9702 orang mengalami patah tulang di tulang kecil kaki dan 336 orang mengalami patah tulang fibula. Dari total operasi di IGD untuk 29 diagnosis ekstermitas bawah berupa tutupan batang tulang tibia, sedangkan pembedahan di ruang operasi yang berjumlah 1.275 bangunan pusat operasi terintegrasi atau (22%) dari total pembedahan dari semua departemen bedah.

Fraktur femur adalah hilangnya kontinuitas tulang paha, kondisi fraktur femur secara klinis bisa berupa fraktur femur terbuka yang disertai adanya kerusakan jaringan lunak (otot, kulit, jaringan saraf, dan pembuluh darah) dan fraktur femur tertutup yang disebabkan oleh trauma langsung pada paha (Helmi, 2014 : 508). Intervensi yang dilakukan ROM dan pernapasan dalam.

Intervensi ROM yang dilakukan perawat dalam hal pelaksanaan ROM *Exercise* dini menyebabkan pasien / responden menjadi lebih berani dan tidak merasa khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Muttaqin A, 2005), Latihan ROM merupakan kegiatan yang penting pada periode *post* operasi guna mengembalikan kemampuan aktivitas pasien untuk melakukan aktivitas spesifik dalam hubungannya dengan rutinitas kehidupan sehari-hari seperti mandi, berpakaian, ke toilet dan lain-lain. Intervensi senam nafas dalam telah dilakukan di rumah sakit sebagai

salah satu teknik relaksasi untuk mengurangi intensitas nyeri pada semua kasus, karena senam nafas dalam merupakan farmakologi terapeutik yang mendukung terapi farmakologi secara sederhana, murah, praktis, dan tanpa efek samping. merugikan (Potter dan Perry, 2010).

Efek kombinasi DBE dan ROM akan meningkatkan kenyamanan dan mengurangi intensitas nyeri *post* operasi pada patah tulang. Mekanisme dalam mengurangi nyeri dengan intervensi ROM pada pasien *post* ortopedi yaitu gangguan nyeri sensorik yang berperan penting dalam mengurangi nyeri dengan cara menghilangkan konsentrasi pasien pada lokasi nyeri atau area pembedahan, mengurangi aktivasi mediator kimiawi pada proses inflamasi. yang meningkatkan respons nyeri dan meminimalkan transmisi nyeri saraf ke saraf pusat. Nyeri *post* operasi dapat menyebabkan stres yang menyebabkan pelepasan hormon katekolamin dan steroid secara berlebihan. Hormon penyebab stres ini dapat menyebabkan ketegangan otot polos dan vasokonstriksi pembuluh darah sehingga aliran darah dan oksigen akan berkurang. Kombinasi ROM dan DBE membantu mengurangi nyeri yang dapat menurunkan hormon stres dengan cara meningkatkan kandungan oksigen dan suplai darah ke jaringan Penelitian ini didukung oleh Hery, Tintin, Erna (2019).

Terapi kombinasi rentang gerak dan pernapasan dalam bisa mengurangi nyeri pada pasien setelah bedah ortopedi. Penurunan rasa sakit pada pasien yang menerima terapi

analgetik (ketorolac) bersama dengan kombinasi rentang gerak dan pernapasan terapeutik latihan lebih besar dan lebih signifikan dibandingkan pasien yang hanya menerima terapi analgetik (ketorolac) Penelitian ini didukung oleh Hery, Tintin, Erna, (2019).

Peran perawat dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien fraktur diantaranya : edukator, konsultan, konseling, pelindung, kolaborator, koordinator, sebagai pembaharuan sehingga peran perawat sangat penting memberi pengetahuan tentang mobilitas atau melakukan pergerakan pada pasien fraktur agar tidak mengalami kekakuan sendi, kecacatan fisik, serta memelihara mobilitas persendian (Indriyaswari & Septiyani, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien *post* operasi ORIF (*Open Reduction Internal Fixasi*) yang akan dituangkan dalam bentuk karya Tulis Ilmiah dengan judul Asuhan Keperawatan pada pasien *post Operasi* Fraktur Femur dalam pemenuhan Kebutuhan Aktivitas Dan Latihan.

METODE

Rancangan studi kasus ini mengevaluasi skala nyeri pasien sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Sebelum dilakukan tindakan non farmakologi subjek dilakukan pengukuran skala nyeri, menggunakan skala VAS kemudian dilakukan intervensi gerakan ROM dan pernapasan dalam setelah itu kembali dilakukan pengukuran skala nyeri kembali. Keefektifan dari tindakan terapi gerakan ROM dan

pernapasan dalam tersebut dapat dilihat dari penurunan skala nyeri dari 5 menjadi 2 selama 4 hari. Pengambilan data dilakukan 25-28 Februari 2021 Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, pemeriksaan fisik serta studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hari pertama tanggal 25 february 2021 penulis melakukan tindakan pengkajian adalah mengidentifikasi lokasi, karakteristik durasi, kualitas, intensitas nyeri respon subyektif pasien mengatakan bersedia Saat dilakukan pengkajian didapatkan hasil P: Pasien mengatakan nyeri dibagian kaki kiri, Q: Nyeri seperti tertusuk-tusuk, R: Nyeri pada bagian paha kiri, S: Skala nyeri 5, T: Nyeri hilang timbul (saat bergerak) Obyektif : pasien mau untuk diajarkan tindakan Relaksasi napas dalam dan ROM untuk menurunkan nyeri Pre tindakan pasien mengatakan skala nyeri 5. post tindakan pasien mengatakan skala nyeri masih sama yaitu 5, Pada jam 07.35 melakukan kontrak waktu untuk dilakukan tindakan Relaksasi napas dalam dan ROM yang bertujuan untuk mengurangi rasa nyeri Pada jam 07.35 WIB, pre tindakan pasien mengatakn skala nyeri 5, Pada jam 08.00 mengobservasi skala nyeri, skala nyeri 5, Pada jam 09.00 memberikan analgetik.

Pada tanggal 26 Februari 2021 jam 08.00 WIB, mengobservasi tingkat nyeri, P: Mengeluh nyeri pada kaki kiri, Q: Nyeri seperti tertusuk-tusuk, R: paha sebelah kiri, S: Skala nyeri 4, T: Terus menerus (saat bergerak), Subyek: pasien

mengatakan nyeri sudah berkurang setelah diberikan tindakan terapi musik klasik, Obyektif Pasien nampak lebih rileks. pada jam 08.05 WIB, memberikan terapi non farmakologi untuk mengurangi nyeri (Relaksasi Napas Dalam dan ROM), Pada jam 08.00 WIB, mengobservasi skala nyeri skala nyeri 4, pada jam 09.00 memberikan terapi farmakologi untuk mengurangi nyeri.

Pada tanggal 27 Februari 2021 jam 08.00 WIB, mengobservasi tingkat nyeri, P: Mengeluh nyeri pada kaki kiri, Q: Nyeri seperti tertusuk-tusuk, R: paha sebelah kiri, S: Skala nyeri 3, T: hilang timbul (saat bergerak), Subyektif: pasien mengatakan masih merasakan sedikit nyeri Obyektif Pasien Nampak lebih rileks dan tenang. Pada jam 08:07 memberikan terapi non non farmakologi dilakukan untuk mengurangi nyeri (relaksasi napas dalam dan ROM). Pada jam 08:30 mengobservasi skala nyeri, skala nyeri 3, pada jam 09.00 memberikan terapi farmakologi untuk mengurangi nyeri.

Pada tanggal 28 Februari 2021 jam 08.00 WIB, mengobservasi tingkat nyeri, P: Mengeluh nyeri pada kaki kiri, Q: Nyeri seperti tertusuk-tusuk, R: paha sebelah kiri, S: Skala nyeri 2, T: hilang timbul (saat bergerak), Subyektif: pasien mengatakan masih merasakan sedikit nyeri Obyektif Pasien Nampak lebih rileks dan tenang. Pada jam 08:07 memberikan terapi non non farmakologi dilakukan untuk mengurangi nyeri (Relaksasi Napas Dalam dan ROM). Pada jam 08:30 mengobservasi skala nyeri, skala nyeri 2, pada jam 09.00 memberikan

terapi farmakologi untuk mengurangi nyeri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus dan pembahasan mengenai terapi Relaksasi napas dalam dan ROM terhadap pasien yang mengalami *post* operasi fraktur femur, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terapi Relaksasi napas dalam dan ROM efektif untuk menurunkan nyeri dan tekanan darah pasien *post* operasi fraktur femur.

SARAN

Hasil studi kasus ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan mengenai intervensi non farmakologi berupa Relaksasi napas dalam dan ROM untuk menurunkan nyeri pada pasien dengan *post* operasi fraktur femur.

DAFTAR PUSTAKA

- Indriyaswari, & Septiyani. (2017). *Upaya penurunan nyeri pada pasien post open reduction internal fiksation fraktur ankle*. Retrived Mei 5, 2018, from://jurnalpostoriffraktur.eprints.ums.ic.id
- Potter, Perry. (2010). *Fundamental Of Nursing: Consep, Proses and Practice*. Edisi 7. Vol. 3. Jakarta : EGC
- Riskesda. (2018). *Buletin jendela data dan informasi kesehatan*. Rerived from <http://www.depkes.go.id/pusdatin//buletin-fraktur>
- Smeltzer SC, Bare G, Hinkle JL, Cheever KH (2013). *Brunner dan Suddarth Textbook of*